

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Merujuk pada konsep Bourdieu tentang *habitus*, maka kesenjangan kelas sosial yang terjadi SMA Negeri 21 Surabaya terjadi karena adanya *habitus* yang menggiring individu dalam memahami, menilai, dan mengapresiasi tindakan individu dan masyarakat berdasarkan pada pola yang ada pada dunia sosial. *Habitus* antara siswa satu dengan siswa lain di SMA Negeri 21 Surabaya sendiri berbeda-beda sebab *habitus* tersebut melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya. Melalui berbagai peraturan dan ketentuan yang diterapkan oleh pihak sekolah, budaya dominan diinternalisasikan kepada seluruh siswa yang pada akhirnya budaya-budaya tersebut diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai kelas. Selain itu, interaksi sosial antar siswa juga merupakan media sosialisasi yang paling tepat untuk menghegemoni siswa lain agar mengikuti budaya-budaya dominan. Bagi mereka yang tidak dapat mengikuti *habitus* yang ada dalam arena tersebut akan mengalami suatu kondisi yang disebut *histeria*. Suatu kondisi dimana seseorang yang berada dalam suatu arena tidak dapat mempertahankan jati dirinya dan dalam perkembangan selanjutnya karena adanya perbedaan baik dalam hal kepemilikan modal ataupun *habitus* mereka mengalami suatu kondisi keterkucilan. Dari hal tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa

sekolah merupakan arena atau medan sosial ilmiah, dimana pelaku sosial bersaing untuk dapat pengakuan sosial melalui *habitus*, selera kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya.

2. Kondisi kesenjangan sosial tersebut juga berkaitan erat dengan selera yang melekat pada setiap diri. Apa yang dipakai bukan hanya masalah selera, sadar atau tidak ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan lingkungan dan posisi di masyarakat. Selera mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan.
3. Sekolah juga menjadi medan pertempuran sosial antar kelas. Pertempuran untuk saling mempertahankan dan memperebutkan sumber daya (modal) yang ada. Kelas atas dengan berbagai usahanya akan mempertahankan modal-modal yang dimilikinya agar ia tetap bisa mempertahankan dominasinya terhadap kelas lain, sedangkan kelas bawah berusaha merebut distribusi modal yang ada agar mereka dapat menaiki jenjang sosialnya di kemudian hari. Untuk bisa mempertahankan atau memperebutkan modal yang ada tersebut antara kelas atas dan kelas bawah melakukan strategi. Strategi sendiri berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan untuk mendapatkan

pengakuan, otonomi, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan.

4. Sekolah melakukan dua peran, yaitu peran produksi kelas sosial (bagi kelas bawah) dan peran reproduksi kelas sosial (bagi kelas atas). Pengklasifikasian kelas tersebut sendiri tidak jauh berbeda dengan konsep Karl Marx yang didasarkan pada kepemilikan modal, namun kepemilikan modal tersebut tidak hanya didasarkan pada modal ekonomi saja melainkan juga didasarkan pada tiga jenis modal yang lainnya, yaitu modal budaya, sosial dan simbolik. Kelas sosial yang terbentuk itu sendiri oleh Bourdieu dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil dan kelas populer.

## **B. Saran**

1. Bagi SMA Negeri 21 Surabaya

Dengan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya, menunjukkan bahwa usaha pencampuran siswa yang dahulunya masuk melalui jalur RSBI ataupun reguler masih belum efektif, sehingga dibutuhkan kembali berbagai upaya untuk meredam dan mengurangi kondisi kesenjangan sosial yang terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya. Diharapkan pula, dari pihak sekolah semakin meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghilangkan konsep pembedaan perlakuan siswa antar jurusan yang dilakukan oleh beberapa guru. Sebab pada dasarnya seluruh siswa baik jurusan IPA, IPS maupun Bahasa memiliki potensi akademik yang luar biasa.

## 2. Bagi Pemerintah

Sistim pendidikan formal (sekolah) yang ada di Indonesia merupakan sistim yang menguntungkan pihak kelas atas karena melalui sekolah budaya-budaya dominan mereka terus dilanggengkan dan dominasi mereka terhadap kelas bawah terus tereproduksi. Dominasi-dominasi kekuasaan tersebut yang kemudian menimbulkan suatu kondisi kesenjangan sosial sehingga harapan kelas bawah untuk bisa menaikkan jenjang sosial melalui jalur pendidikan hanyalah mitos belaka karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga kemungkinan keberhasilan mereka sudah kecil sejak awal. Apalagi *habitus* yang dibentuk pihak sekolah sendiri lebih mengarah pada pelanggengan budaya dominan (budaya kelas atas). Dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat membuat kurikulum atau sistim pendidikan yang lebih humanis seperti yang dicita-citakan Paulo Freire, sehingga kesenjangan sosial tidak lagi terjadi.

## 3. Bagi Akademis

Penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-kultur masyarakat. Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian tentang kesenjangan sosial dan reproduksi kelas sosial yang ada dalam sekolah negeri, dan hanya pada salah satu dari sekian kesenjangan dalam sekolah tersebut. Diharapkan pada peneliti berikutnya dapat lebih menguraikan tentang kesenjangan sosial di sekolah-sekolah lain dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.